

# AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2024-06-11 | Revised 2024-07-20 | Accepted 2024-08-10

## PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER

Habib Zainuri<sup>1</sup>, Syahreza Irawan<sup>2</sup>, Riinggi Dwi Saputri<sup>3</sup>, Lisna Najibah<sup>4</sup>

Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia

[habibzainuri@unikarta.ac.id](mailto:habibzainuri@unikarta.ac.id)<sup>1</sup>, [syahrezairawan16@gmail.com](mailto:syahrezairawan16@gmail.com)<sup>2</sup>, [riinggids@gmail.com](mailto:riinggids@gmail.com)<sup>3</sup>,

[lisnanajibah@gmail.com](mailto:lisnanajibah@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstract

The purpose of character-based curriculum development is to produce new curricula, implement curricula, improve and adapt existing curricula, and supervise the basic education curriculum. As part of this oversight, the curriculum is observed, assessed and revised in response to feedback from the implementation of the basic education curriculum in educational institutions both inside and outside the classroom. Curriculum development should be based on the national education goals, Pancasila, cultural and religious values and national objectives. It is essential to develop a curriculum to improve character education in primary schools. The purpose of this study is to find out how curriculum development can improve the way character education is implemented, what activities are included in the curriculum to help improve character education, and what elements help and hinder the improvement of character education. Although the foundation of character education is in the family, character education at school is very important. A child will have good character in the future if they receive good character education from their family. However, many parents are more concerned with intelligence than character education.

**Keywords:** *Curriculum; Curriculum Development, Education, Character Education*

### Abstrak

Tujuan dari pengembangan kurikulum berbasis karakter adalah untuk menghasilkan kurikulum baru, mengimplementasikan kurikulum, meningkatkan dan mengadaptasi kurikulum yang ada, dan mengawasi kurikulum pendidikan dasar. Sebagai bagian dari pengawasan ini, kurikulum diamati, dinilai, dan direvisi sebagai tanggapan terhadap umpan balik dari pelaksanaan kurikulum pendidikan dasar di lembaga-lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Pembuatan kurikulum harus didasarkan pada tujuan pendidikan nasional, Pancasila, nilai-nilai budaya dan agama, serta tujuan nasional. Sangat penting untuk mengembangkan kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan kegiatan apa saja yang termasuk dalam kurikulum untuk membantu meningkatkan pendidikan karakter, faktor apa saja yang

mendukung dan menghambat peningkatan pendidikan karakter, dan bagaimana pengembangan kurikulum dapat meningkatkan cara penerapan pendidikan karakter. Meskipun pendidikan karakter pada dasarnya adalah urusan rumah tangga, pendidikan karakter berbasis sekolah juga sama pentingnya. Jika seorang anak menerima pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, mereka akan tumbuh menjadi orang yang baik. Namun, banyak orang tua yang lebih mementingkan kecerdasan daripada pendidikan karakter.

**Keywords:** *Kurikulum; Pengembangan Kurikulum, Pendidikan, Pendidikan Karakter*

## PENDAHULUAN

Banyak isu yang muncul dalam beberapa dekade terakhir dan menarik perhatian publik. Masalah-masalah ini merupakan hasil dari kegagalan implementasi model pendidikan karakter sebelumnya. Dimulai dari meningkatnya tawuran pelajar, penggunaan dan penyalahgunaan narkoba, kekerasan dan pelecehan, serta meningkatnya pemerasan dan kegiatan korupsi. Yang terbaru, pola pikir dan tindakan mereka yang tidak toleran terhadap perbedaan agama, budaya, dan bahkan ideologi. Para ahli menyatakan bahwa masalah-masalah ini menunjukkan adanya kegagalan pendidikan. Sinyal kegagalan ini menjadi pekerjaan rumah yang harus segera dibenahi oleh semua institusi pendidikan, baik pemerintah, masyarakat, keluarga, maupun sekolah.

Pada intinya, pendidikan mengembangkan manusia pada berbagai tingkatan yang lebih dalam selain kemampuan kognitif mereka. Etika, atau karakter, adalah komponen penting dalam pendidikan yang membutuhkan pemeriksaan lebih dekat. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa membangun pendidikan dari sisi intelektual harus dilakukan setelah memperkuat karakter. Inilah alasan mengapa model pendidikan karakter tidak berjalan dengan baik selama ini. Pendidikan mengabaikan komponen lain yang lebih penting dan hanya berfokus pada domain kognitif atau kemampuan. Kebanyakan orang cenderung acuh tak acuh terhadap isu-isu yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter itu sendiri dan percaya bahwa kesuksesan hanya bisa ditentukan oleh pengetahuan dan hafalan semata.

Salah satu pilihan dalam sistem pendidikan Indonesia yang perlu dimaksimalkan adalah pendidikan karakter. Gagasan utamanya adalah bahwa

pendidikan adalah tentang membuat orang merasa seperti manusia. Hal ini menyiratkan bahwa selain kapasitas kognitifnya, manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan perlu memiliki sifat-sifat lain. Kemampuan afektif atau sikap adalah hal lain yang disebutkan dalam pernyataan tersebut. Manusia membutuhkan pendidikan yang membahas dunia batin, kehidupan mental, kata hati, dan geistigewelt di samping keterampilan dan kemampuan yang tepat yang berhubungan dengan aspek biologis eksternal manusia.

Pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan etika adalah sinonim dari pendidikan karakter. Frasa ini menjadi semakin umum digunakan seiring dengan munculnya berbagai masalah yang muncul dari kekurangan sistem pendidikan di Indonesia. Kata kerja Yunani *charassain*, yang berarti mengukir, adalah asal kata "karakter". Sederhananya, pendidikan karakter dapat diibaratkan seperti mengukir di atas batu yang sulit untuk diimplementasikan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Salah satu metode penelitian adalah tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berasal dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada topik yang diteliti.<sup>1</sup> Tinjauan literatur dapat digunakan untuk menentukan teori yang mendasari masalah yang akan diteliti. Para peneliti memiliki akses ke literatur penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Studi literatur melibatkan pemeriksaan buku-buku, catatan, laporan, dan karya sastra lainnya untuk mengumpulkan informasi.<sup>2</sup> Tujuan pengumpulan informasi untuk kegiatan tinjauan literatur adalah untuk mengumpulkan kajian ilmiah yang telah berkembang menjadi teori, metode, atau pendekatan yang telah dicatat dalam buku, jurnal, manuskrip, catatan, catatan sejarah, atau dokumen perpustakaan. Baik literatur tentang karakter maupun literatur tentang karakter siswa sekolah dasar termasuk dalam

---

<sup>1</sup> Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian," *Metode penelitian ekonomi syariah* 80 (2019): 1–23.

<sup>2</sup> Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Penerbit P4I, 2022).

tinjauan literatur untuk penelitian ini. Tinjauan literatur ini berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai karakter yang digunakan untuk membantu siswa tumbuh dalam karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hakikat, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Karakter**

#### **1. Hakikat Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan menekankan penerapan prinsip-prinsip moral pada perbuatan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang berkarakter buruk didefinisikan sebagai orang yang bertindak tidak jujur, curang, kejam, atau serakah, sedangkan seseorang yang berkarakter baik atau mulia didefinisikan sebagai orang yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong. Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa dan lingkungan sekolah dengan mengajar dan membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan dan karakter, serta etika pelayanan dan rasa kebersamaan.

Program ini mencakup topik-topik seperti kepercayaan, termasuk kejujuran, integritas, loyalitas, dan dapat dipercaya. Rasa hormat mencakup toleransi, sopan santun, dan perhatian terhadap orang lain. Tanggung jawabnya meliputi kerja keras, kemandirian finansial, akuntabilitas, ketekunan, dan disiplin diri. Keadilan mencakup penerapan ketidakberpihakan terhadap pelanggaran dan prinsip-prinsip non-diskriminasi dan kebebasan dari prasangka. Compassion, yang meliputi kebaikan, empati, kasih sayang, kemurahan hati, dan kemurahan hati. Dan kewarganegaraan mencakup rasa cinta terhadap tanah air, kepedulian terhadap kepentingan umum, rasa hormat terhadap otoritas dan hukum, serta rasa kebersamaan.

Pendidikan karakter adalah mendidik siswa untuk mengambil keputusan moral dan bertindak secara tepat. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa. Membuat keputusan yang bijaksana adalah aspek tanggung jawab yang tepat. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan manusia yang menggunakan kemampuannya untuk melakukan

yang terbaik, berbuat benar, hidup mempunyai tujuan pada usia dini, dan memahami nilai-nilai moral dan produktif pada usia dini.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah mempengaruhi perilaku seseorang agar sesuai dengan norma. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada tujuan moral tetapi juga pada pengembangan keterampilan penting seperti perkembangan sosial pada siswa. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia secara efektif menginternalisasikan cita-cita dan prinsip-prinsip yang dianut masyarakat dan menerapkannya sebagai pedoman moral dalam kehidupannya. Oleh karena itu, suatu negara dianggap berkepribadian jika nilai-nilai dan keyakinannya didasarkan pada tujuannya sendiri.

Ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4, yaitu :

- a. Tatanan interior dimana nilai-nilai berfungsi sebagai pedoman normatif untuk semua tindakan dan tindakan diukur menurut hierarki.
- b. Koheransi yang memberikan keberanian untuk membuat seseorang teguh dalam keyakinannya dan tahan terhadap perubahan atau penghindaran risiko.
- c. Otonomi, di mana seseorang menyerap norma-norma eksternal dan mengubahnya menjadi nilai-nilai yang unik bagi dirinya.
- d. Keteguhan dan pengabdian.<sup>4</sup>

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mengacu pada berbagai kegiatan yang dilakukan oleh berbagai personel sekolah, termasuk yang dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja mengembangkan dan menunjukkan kualitas seperti kasih sayang, inisiatif, dan tanggung jawab. Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai tindakan mengubah sifat, psikologi, moral dan budi pekerti seseorang atau sekelompok orang sehingga menjadi dewasa (Insan Kamil).

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional bertujuan agar peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

---

<sup>3</sup> hengki wiiyaya Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter," *Over The Rim* (2017): 1–10.

<sup>4</sup> Ina Magdalena et al., "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Cikokol 4," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 439–452.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta membantu mengembangkan potensi diri menjadi manusia yang mandiri dan orang yang demokratis serta warga negara yang bertanggung jawab.

Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Potensi peserta didik dikembangkan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Mereka juga mengembangkan potensi untuk menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut dalam Pancasila, pendidikan karakter pada hakikatnya mendidik manusia yang kompeten secara teknis, kooperatif, spiritual patriotik, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan mahakuasa. Tujuannya adalah mewujudkan bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>5</sup>

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengangkat anak-anak yang berakhlak mulia. Anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai moral akan memiliki kemampuan dan dedikasi untuk selalu berusaha sekuat tenaga. Mereka biasanya memiliki tujuan hidup dan melaksanakan tugas dengan benar. Lingkungan sekolah yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan potensi pendidikan karakter dalam rangka memenuhi tujuan-tujuan penting adalah kunci dari pendidikan karakter yang efektif. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan mengubah kehidupan sehingga siswa dapat mengembangkan karakter yang sepenuhnya terbentuk, karakter terhormat yang seimbang dan terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi sangat penting karena pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam menghasilkan orang-orang yang berakhlak mulia.<sup>6</sup>

## **B. Nilai-Nilai Pembentukan dan Proses Pendidikan Karakter**

Beberapa teori berpendapat bahwa anak-anak harus dibesarkan dengan nilai-nilai karakter seperti keberanian, ketenangan, potensi dan kemandirian, pengendalian diri, keadilan dan kasih sayang, kejujuran, kesetiaan, dan ketergantungan, serta rasa hormat, cinta, tidak mementingkan diri sendiri dan

---

<sup>5</sup> Magdalena et al., "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Cikokol 4."

<sup>6</sup> Helaluddin, "Hakikat Pendidikan Karakter."

kepekaan, kebaikan, dan persahabatan. Lebih lanjut, terkait dengan Grand Design pendidikan karakter, nilai-nilai utama yang harus dipupuk di lingkungan pendidikan formal dan informal adalah kebaikan, kreativitas, kerja sama, kecerdasan, kejujuran, tanggung jawab, kebersihan, dan kesehatan.

18 nilai yang telah ditetapkan oleh Pendidikan Nasional untuk memajukan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku taat dalam mengamalkan ajaran agamanya, toleransi terhadap pengamalan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Agama merupakan proses pemersatu, namun bisa juga diartikan sebagai tradisi. Agama adalah suatu sistem kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta suatu sistem yang mengatur kaidah-kaidah interaksi antara manusia dan lingkungannya.
2. Jujur: Perilaku yang dihasilkan dari upaya untuk selalu menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati perbedaan antara individu yang berbeda dengan dirinya dalam hal agama, suku, ras, atau sudut pandang.
4. Disiplin: menunjukkan perilaku yang patuh terhadap berbagai peraturan dan ketentuan serta menjaga ketertiban.
5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk melewati berbagai hambatan pembelajaran dan tugas serta menyelesaikan tugas sesegera mungkin.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan dengan cara-cara yang memberikan makna atau hasil baru terhadap sesuatu yang sudah ada sebelumnya.
7. Mandiri: Cara berpikir dan bertindak yang menyelesaikan pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain.
8. Demokratis: pemikiran, perilaku, dan perilaku yang menghormati hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain secara setara.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan pola pikir yang selalu berusaha untuk memperoleh ilmu yang lebih dalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan lingkungan sosialnya.
11. Cinta Tanah Air: pemikiran, tindakan, dan tindakan yang mengungkapkan kesetiaan, perhatian, dan rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, politik, dan ekonomi suatu negara.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan pola pikir yang memotivasi kita untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berinteraksi, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: perbuatan, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman. Individu, negara, masyarakat, dan lingkungan alam, budaya, dan sosial di sekitarnya.
15. Gemar Membaca : kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan : perilaku dan sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial : perilaku dan sikap yang ditandai dengan keinginan terus-menerus untuk membantu mereka yang membutuhkan, baik secara individu maupun sebagai komunitas.
18. Tanggung Jawab: Bagaimana manusia berpikir dan bertindak untuk menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, negara, lingkungan hidup, dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

### **C. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Tingkat Satuan Pendidikan (SD, SMP, dan SMA)**

Seperti yang telah diketahui, manusia diciptakan dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan agar dapat memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu

---

<sup>7</sup> Common Good Approach, “Hakikat Pendidikan Karakter” (2016): 1–23.

sebagai wakil Allah SWT untuk melestarikan alam ini. Oleh karena itu, mengembangkan karakter seseorang merupakan hal yang sangat penting dan bahkan merupakan tujuan dari pendidikan. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak, yang juga menjadi tujuan beliau di tengah-tengah masyarakat yang didominasi oleh jahiliah. Islam memberikan penekanan yang kuat pada pendidikan karakter, atau akhlak, yang membantu orang mengembangkan sikap dan perilaku positif sehingga mereka dapat memberi manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat.

Interaksi antara individu dan masyarakat dalam Islam sebagai "il\_qah rūhiyyah khuluqiyah," atau hubungan timbal balik yang dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, selain cara-cara yang telah disebutkan sebelumnya, ada cara lain untuk membentuk karakter anak, seperti melalui sikap-sikap berikut ini:

#### 1. Keteladanan

Keteladanan ditandai dengan pola pikir dan perilaku yang bersumber dari hati nurani sendiri dan menjamin bahwa tindakannya sesuai dengan norma sosial dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, Allah menjadikan keteladanan sebagai model terbaik dalam pendidikan manusia agar manusia mudah menyerap dan menerapkannya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan strategi pendidikan yang paling efektif dalam membangun karakter moral anak. Misalnya, di rumah, orang tua yang dipercaya untuk membesarkan anak-anak perlu memberikan contoh yang baik, dan di sekolah, guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya di semua bidang. Apa yang diajarkan kepada siswa akan tetap menjadi teori tanpa adanya perilaku yang patut dicontoh. Dengan demikian, perilaku guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cerminan bagi para siswanya, karena itu guru yang berjiwa dan berkarakter islami adalah guru yang dapat menjadi panutan bagi para siswanya.

#### 2. Penanaman Kedisiplinan

Pada dasarnya, disiplin adalah ketaatan secara sadar dan tulus terhadap tanggung jawab dan tugas, serta perilaku yang sesuai dengan norma-norma atau protokol yang seharusnya diikuti dalam lingkungan tertentu. Sebagai hasilnya, nilai-nilai disiplin dalam mengikuti peraturan di tempat kerja atau dalam kegiatan

rutinitas menjadi standar untuk menentukan apakah sesuatu dilakukan dengan benar atau tidak. Jenis disiplin yang digunakan merupakan upaya untuk membentuk kepribadian unik setiap orang.

### 3. Pembiasaan

Kebiasaan sehari-hari seorang anak berasal dari lingkungannya, dan mereka dapat belajar dari lingkungannya. Seorang anak akan terbiasa bertindak secara bermoral jika mereka dibesarkan dalam suasana yang mendorong perilaku tersebut, dan sebaliknya. Seorang anak akan menjadi kasar saat dewasa jika dibesarkan dengan kebiasaan melakukan kejahatan dan menggunakan kekerasan.

### 4. Menciptakan Suasana Yang Kondusif

Membangun lingkungan yang kondusif akan menawarkan suasana yang memfasilitasi pengembangan karakter. Sebagai hasilnya, banyak aspek dari inisiatif pengembangan karakter yang perlu dikondisikan, terutama orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.<sup>8</sup>

Strategi pendidikan karakter harus diimplementasikan dengan cara yang matang dan profesional, dengan mempertimbangkan signifikansi dan kompleksitas masalah yang dihadapi sistem pendidikan di Indonesia. Menegaskan kembali dukungan masyarakat terhadap pendidikan karakter sangat penting karena kegagalan dalam melakukan hal tersebut akan berdampak negatif terhadap karakter moral dan kemerosotan moral siswa.

Faktor-faktor berikut ini memiliki peran utama dalam seberapa baik pendidikan karakter di sekolah:

1. Keterlibatan dan dedikasi masyarakat, komite sekolah, orang tua, dan dewan pendidikan terhadap pendidikan karakter.
2. Program-program akuntabilitas dan penjaminan mutu yang dipahami secara luas oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Kemendiknas.
3. Pengenalan tes kompetitif (tes kemampuan dasar) yang menyebarluaskan informasi tentang kinerja siswa ke dinas provinsi, dinas pendidikan kabupaten dan kota, dan unit pelaksana teknis di sekolah. Hasil tes ini

---

<sup>8</sup> Andiatma Andiatma, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter," *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 31-43.

kemudian digunakan sebagai dasar pembuatan program prioritas untuk pengembangan sekolah, terutama yang berpusat pada pendidikan karakter.

4. Tersedianya perencanaan strategis di sekolah, yang membantu sekolah memahami tujuan pengembangan serta visi dan misinya.
5. Dalam rangka mencapai perencanaan tahunan, pendidikan karakter harus diimplementasikan dengan bantuan laporan kemajuan sekolah.<sup>9</sup>

#### **D. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah**

Langkah pertama dalam mengembangkan budaya yang akan membantu siswa mengembangkan karakter mereka adalah dengan membangun lingkungan yang penuh dengan karakter dan digerakkan oleh nilai-nilai. Skenario dan kondisi di mana model ditetapkan, serta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya, memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan suasana karakter.

Yang pertama dan utama adalah pengembangan budaya karakter vertikal, atau ketuhanan. Hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, dapat diwujudkan melalui memperbanyak jumlah dan kualitas kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin-Kamis, tadarus Al Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

Kedua, pengembangan budaya karakter secara horizontal (insaniah). Pada tahap ini, sekolah diposisikan sebagai intuisi sosial yang dapat diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam tiga kategori berdasarkan analisis terhadap struktur hubungan antar manusia.

1. Hubungan yang setara atau sukarela;
2. Hubungan profesional; dan
3. Ikatan yang dibangun di atas kebajikan seperti persaudaraan, altruisme, kebaikan, dan rasa hormat satu sama lain, dan sebagainya.

Pengembangan karakter secara horizontal di sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti penggunaan pendekatan keteladanan dan persuasif, pendekatan pembiasaan, atau ajakan secara diam-diam kepada warga sekolah yang

---

<sup>9</sup> Annisa Nurhidayati Mu'arif et al., "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 44-57.

didukung dengan argumentasi dan kesempatan yang menarik. Sikap kegiatan berupa proaksi, yaitu mengambil inisiatif dan bertindak sendiri, memutuskan arah dan jenis tindakan sendiri, serta mengamati munculnya tindakan-tindakan untuk berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai agama di sekolah. Sikap ini juga dapat berbentuk antisipasi, yaitu penciptaan keadaan dan suasana yang ideal secara proaktif untuk memungkinkan tercapainya tujuan yang ideal.

Secara lebih spesifik, ada empat metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter positif. Pertama, pendekatan instruktif-struktural, di mana para pengelola sekolah menjadikan pengembangan karakter sebagai prioritas dan kebijakan. Sebagai hasilnya, sejumlah aturan dan pedoman yang mendukung inisiatif pengembangan karakter di sekolah serta sarana dan prasarana pendukung-termasuk pembiasaan-telah ditetapkan.

Kedua, pendekatan kurikulum formal, yaitu metode yang digunakan di sekolah untuk mengembangkan karakter dengan cara mengintegrasikan dan mengoptimalkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua bidang studi. Ketiga, pendekatan mekanis-fragmatis, atau strategi pengembangan karakter di sekolah, didasarkan pada pengetahuan bahwa kehidupan terdiri dari banyak aspek yang berbeda, dan bahwa pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan dan memelihara seperangkat nilai dalam kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berfungsi sesuai dengan tujuannya masing-masing. Pendekatan keempat adalah pendekatan organik-sistematik, di mana pendidikan karakter merupakan mata pelajaran atau cara mengajar yang bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kompas moral yang menunjukkan dirinya dalam perilaku, sikap, dan keterampilan hidup.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan memasukkan 18 nilai karakter dalam seluruh materi pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut adalah nilai-nilai karakter religius, nilai-nilai karakter jujur, nilai-nilai karakter toleran, nilai-nilai karakter disiplin, nilai-nilai karakter pekerja keras, nilai-nilai karakter kreatif, nilai-nilai karakter mandiri, dan nilai-nilai karakter demokratis, nilai karakter semangat kebangsaan, dan nilai karakter cinta kasih. Nilai-nilai karakter tersebut

---

<sup>10</sup> Reza Armin Abdillah Dalimunthe, "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 102–111.

adalah nilai-nilai karakter menghargai keluarga dan prestasi, nilai-nilai karakter persahabatan dan kemampuan berkomunikasi, nilai-nilai karakter cinta damai, nilai-nilai karakter cinta membaca, dan nilai-nilai karakter cinta kasih, perhatian terhadap lingkungan. Nilai-nilai pribadi tentang pertimbangan dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Pendidikan karakter efektif dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Sumber belajar multidisiplin dan integratif digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam kerangka sekolah. Perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan evaluasi pendidikan karakter sering digunakan dalam proses manajemen. Model karakter sekolah dasar Islam terpadu ada dua macam. Metode terpadu untuk memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam topik kurikulum pendidikan karakter (KURTILAS).

Pendekatan ini tidak menerapkan nilai-nilai secara tepat dan tidak terlalu mendetail. Kejujuran, toleransi, empati, dan nilai-nilai kebajikan lainnya secara langsung diwujudkan dan dimasukkan ke dalam proses belajar mengajar. Kurangnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai karakter merupakan kelemahan, sehingga perlu adanya indoktrinasi yang terus menerus di rumah dan di kelas. Di sisi lain, Kiyai atau ustadz sering menggunakan metode klasik pendidikan karakter di sekolah berasrama, di mana satu nilai karakter diperiksa secara menyeluruh : Hadis, dalil-dalil Al-Qur'an, dan kitab-kitab klasik para imam menjadi sumber belajar yang harus dikuasai oleh para guru untuk mengajar anak-anak. Setelah itu, nilai-nilai karakter tersebut diaktualisasikan melalui pesantren, atau peraturan dan tata tertib sekolah, yang menjadi doktrin dan menjadi media praktik dan pembiasaan dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Semua bidang studi menggunakan perangkat pembelajaran terpadu untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kerangka intrakurikuler. Perencanaan pendidikan karakter, pelaksanaan pendidikan karakter, dan penilaian pendidikan karakter banyak digunakan dalam manajemen.

1. Di Sekolah Dasar Islam Terpadu, perencanaan pendidikan karakter dilakukan ketika silabus dan RPP sedang dipersiapkan. Muatan pendidikan karakter dijamin masuk dalam semua kurikulum dan RPP. Nilai-nilai karakter selalu dimasukkan dalam semua program sekolah

- yang direncanakan. Kegiatan pembelajaran, kegiatan pembiasaan sehari-hari, dan kegiatan ekstrakurikuler adalah beberapa contohnya.
2. Baik pertemuan di dalam kelas maupun kegiatan individu di luar kelas digunakan untuk melaksanakan program pendidikan karakter.
    - a. Menerapkan prinsip-prinsip religius dengan berdoa di awal dan akhir sesi pembelajaran, serta pada saat BTAQ, Zuhur, dan Duha berjamaah.
    - b. Nilai-nilai kejujuran diimplementasikan dengan mengajarkan siswa untuk bersikap jujur, mandiri dalam menjawab pertanyaan, dan tidak berbohong saat mengerjakan tes.
    - c. Menerapkan nilai toleransi dengan cara menghargai teman yang memiliki pandangan berbeda.
    - d. Menerapkan nilai disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu. Kepala sekolah memimpin dengan memberi contoh, dan para pengajar serta siswa mengikuti dengan datang tepat waktu. Mereka juga mengganti guru tepat waktu dan pulang sekolah tepat waktu.
    - e. Mempraktikkan nilai kerja keras dengan belajar dengan tekun dan menyelesaikan tugas tanpa mengenal lelah.
    - f. Kebebasan berkreasi dari guru dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas berdasarkan daya cipta masing-masing adalah dua cara untuk mempraktikkan nilai-nilai kreatif.
    - g. Mempraktikkan nilai-nilai kemandirian dengan mencari materi pelajaran sendiri, melakukan wawancara dengan narasumber, menggunakan internet, dan mengikuti berbagai kegiatan yang menumbuhkan kemandirian.
  3. Penilaian langsung dan observasi digunakan untuk mengevaluasi penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimasukkan ke dalam kuis, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir

semester sebagai sarana untuk melakukan penilaian langsung. Selain itu, sikap siswa juga diamati untuk menilai pendidikan karakter.<sup>11</sup>

## SIMPULAN

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan di madrasah dan sekolah melalui beberapa strategi berikut: pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Keempat taktik ini, yang digunakan secara konsisten dan bersamaan, sangat mempengaruhi seberapa efektif pendidikan karakter. Tiga komponen yang saling berhubungan juga terlibat dalam implementasi pendidikan karakter: keluarga, masyarakat, dan sekolah/madrasah/kampus. Setiap mata pelajaran harus memasukkan pendidikan karakter, yang juga harus melibatkan keluarga dan masyarakat dan diperkuat oleh kegiatan dan pengaturan lingkungan sekolah.

Guru mempunyai peranan penting dalam melaksanakan pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar sekolah, karena guru merupakan sosok yang patut dihormati dan diteladani. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemanusiaan yang unggul, yaitu kualitas seorang pendidik. Ada banyak cara untuk menerapkan pendidikan karakter di kelas. Gagasan tentang kepribadian harus lebih dari sekedar topik yang dibahas dalam kurikulum. Harus diterapkan dan dipraktikkan di kelas. Pertama, siswa harus belajar menaati peraturan sekolah. Pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam kurikulum dan dilaksanakan oleh pendidik dan personel sekolah lainnya. Hal ini memerlukan sistem nilai yang dikembangkan dengan baik.

---

<sup>11</sup> r.S. Pupu Fauziah, Novi Maryani, And Ratna Wahyu Wulandari, "Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019): 139.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Dalimunthe, Reza Armin. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Smp N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*, no. 1 (2016): 102–111.
- Andiatma, Andiatma. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter." *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 31–43.
- Approach, Common Good. "Hakikat Pendidikan Karakter" (2016): 1–23.
- Fauziah, R.S. Pupu, Novi Maryani, and Ratna Wahyu Wulandari. "Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2019): 139.
- Helaluddin, hengki wiijsaya. "Hakikat Pendidikan Karakter." *Over The Rim* (2017): 1–10.
- Magdalena, Ina, Romita Umayyah Hadi, Sarah Delilah, and Erika Puspita Dewi. "Strategi Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Cikokol 4." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 439–452.
- Mu'arif, Annisa Nurhidayati, Farahdila Damayanti, Retno Akmalia, Tita Arsfenti, and Darmadi Darmadi. "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2021): 44–57.
- Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Penerbit P4I, 2022.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian." *Metode penelitian ekonomi syariah* 80 (2019): 1–23.